

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar dapat terjadi apabila adanya interaksi antara stimulus dan respon. Sehingga, seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk memperoleh perubahan dalam diri. Hal ini berarti siswa berperan sebagai subjek sekaligus objek dalam proses pembelajaran. Di Indonesia proses pembelajaran telah diatur oleh pemerintah dalam satu perundang-undangan dan Peraturan Pemerintah. Salah satunya yaitu, peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 sampai ayat 3 dalam kemendagri. (2005, hlm. 7) yang isinya :

- (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- (2) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.
- (3) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

berdasarkan peraturan pemerintah mengenai standar pendidikan yang telah ditetapkan tersebut, menyiratkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa diberi ruang yang cukup, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk mengembangkan minat, bakat dan perkembangan fisik serta psikologinya. Kegiatan belajar dalam proses pembelajaran merupakan tonggak utama keberhasilan belajar karena dari kegiatan pembelajaran tercermin pengalaman belajar yang akan dimiliki oleh peserta didik sehingga perkembangan peserta didik sebagai manusia dapat tercapai. Proses

pembelajaran yang dilakukan memiliki tujuan. Tujuan dalam pengajaran menurut Sardiman (2004 : hlm. 57) “dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan hasil yang diharapkan dari peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar”. Tujuan dari proses belajar tersebut dapat terwujud jika guru pandai memilih model atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep – konsep pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 15 Bandung kelas XI IPA 4 peneliti menemukan beberapa hal menarik.

Pertama, siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah. Ketika guru melakukan refleksi mengenai materi pelajaran sejarah yang telah dijelaskan sebelumnya sebgaiian besar siswa tidak banyak merespon apa yang ditanyakan ataupun yang dijelaskan oleh guru. Dalam pengamatan hanya terlihat beberapa orang saja yang terlihat merespon guru itu pun siswa yang duduk di bangku barisan depan sedangkan yang duduk di belakang terkesan acuh.. *Kedua*, saat guru memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan argumentasinya, hanya ada beberapa siswa yang mengeluarkan argumentasinya. *Ketiga*, pada saat guru menggunakan metode diskusi di dalam kelas, siswa yang bertanya maupun memberikan argumen hanya beberapa orang saja dan orangnya pun cenderung sama. *Keempat*, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, selama ini hanya menggunakan dua metode yaitu metode ceramah dan metode diskusi, guru belum pernah mengangkat suatu materi yang kontekstual ke dalam kelas untuk dilakukan diskusi, dengan begitu siswa akan mencari materi tersebut untuk mempertahankan argumen mereka.

Keterampilan mengemukakan argumentasi ini dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, karena dengan keterampilan berargumentasi siswa akan mudah berargumentasi berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, secara lisan. Berkaitan dengan hal itu keterampilan berargumentasi siswa dalam pembelajaran sejarah di sekolah sangat diperlukan, karena selain dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif hal ini juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Siswa dapat berpartisipasi

secara aktif dalam pembelajaran sejarah yang seringkali membuat siswa merasa bosan dan cenderung pasif. Dapat terlihat bahwa pembelajaran sejarah dapat mengembangkan banyak potensi, potensi tersebut bermuara pada keterampilan berargumentasi siswa. Sehingga keterampilan berargumentasi dalam pembelajaran sejarah memang sangat diperlukan. Selain itu manfaat dari mengemukakan argumentasi yaitu meningkatkan rasa percaya diri siswa, memudahkan siswa bersosialisasi dengan lingkungannya, dan meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasannya (memiliki rasa ingin tahu yang tinggi).

Argumentasi pada hakikatnya berarti menyampaikan gagasan atau pikiran secara logis sesuai dengan konteks. Dalam hal ini tersirat hubungan antara orang yang menyampaikan gagasan dengan orang yang diajak berkomunikasi mengenai persoalan yang sedang dibahas.

Argumentasi menurut Keraf (2010 : 3) :

“Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan pada akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang di inginkan penulis atau pembaca”.

Menurut Leverett S. Lyon (1919 : 9)

“ Argumentasi adalah bentuk wacana yang kita gunakan ketika kita mencoba untuk membuat seseorang percaya, seperti yang kita inginkan. Argumentasi adalah seni mempengaruhi pikiran orang lain untuk meyakinkan ide – ide pembicara atau penulis dan berharap pendengar atau pembaca dapat menerima”.

Argumentasi merupakan suatu proses yang menghubungkan secara bersama – sama argumen individu. Dengan demikian argumen dibangun dari argumen individual, keterampilan argumentasi menurut Mc. Gregor (2003 : 193) “keterampilan argumentasi merupakan salah satu inti dari berpikir kritis yang meliputi; 1) menimbang keterimaan, Khususnya kredibilitas *claim*, 2) mengevaluasi berbagai jenis argumen, 3) menganalisis, mengevaluasi dan membuat kesimpulan, 4) menarik kesimpulan, 5) menghasilkan argumen”. Adapun argumentasi itu sendiri menurut Keraf (2004 : 3) adalah “suatu bentuk

retorika yang berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara”. Hal ini berarti bahwa keterampilan argumentasi dalam pembelajaran seharusnya di perlukan siswa agar kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung memberi manfaat dalam menumbuhkan potensi yang dimiliki siswa. Jadi dapat saya simpulkan bahwa argumentasi adalah seni dalam berbicara yang dapat mempengaruhi lawan bicara kita, sehingga dia dapat meyakinkan berpihak pada kita.

Nursisto (1999: 43) menyatakan bahwa argumentasi adalah karangan yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Karangan argumentasi pasti memuat argumen, yaitu bukti dan alasan yang dapat meyakinkan orang lain bahwa pendapat yang disampaikan benar. Nursisto juga mengungkapkan terdapat lima ciri-ciri argumentasi yaitu mengandung bukti dan kebenaran, memiliki alasan yang kuat, menggunakan tata bahasa denotatif, menggunakan analisis rasional (menggunakan fakta), Unsur subjektif dan emosional sangat dibatasi (sedapat mungkin tidak ada).

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada aspek peningkatan keterampilan berargumentasi siswa melalui model cooperative learning tipe buzz group discussion. Diskusi buzz group merupakan suatu metode diskusi yang membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai dengan 5 orang lalu siswa diberi permasalahan untuk didiskusikan dengan kelompok kecil. Tempat diatur agar siswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah. Diskusi diadakan di tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan – pertanyaan (Hasibuan, dan Moedjiono 2004 : 20). Metode buzz group ini termasuk kedalam pembelajaran cooperative learning.

Model Cooperative learning menurut Roger, dkk (1992) menyatakan cooperative learning merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok – kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota – anggota yang lain.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan akademik (*academic skill*) berupa hasil belajar, sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) berupa kecakapan berkomunikasi, bekerja bersama, dan solidaritas serta *interpersonal skill* berupa kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap orang lain” (Mufrika, 2011, hlm.20-21). Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang memberikan kesempatan besar dalam memberdayakan potensi siswa secara optimal. Interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru dapat terjalin baik dengan pembelajaran ini. Melihat dari manfaat pembelajaran kooperatif diatas sesuai dengan permasalahan yang saya ambil mengenai keterampilan berargumentasi sehingga model kooperatif tipe buzz group ini cocok digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas serta hasil observasi prapenelitian di kelas XI MIA 4 SMA Negeri 15 Bandung maka penerapan model cooperative learning tipe buzz group diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa di kelas tersebut. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Penerapan model *cooperative learning* type buzz group sebagai upaya meningkatkan keterampilan mengemukakan argumentasi siswa dalam pembelajaran sejarah (Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 15 Bandung).”

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi variabel utama dalam penelitian ini adalah model cooperative dan

keterampilan mengemukakan argumentasi. Oleh karena itu, penelitian kegiatan proses pembelajaran sejarah melalui model cooperative learning sebagai upaya untuk menumbuhkan keterampilan mengemukakan argumentasi dalam pembelajaran sejarah. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas disini secara garis besar adalah “Bagaimana menerapkan model cooperative dalam pembelajaran sejarah yang tepat dalam menumbuhkan keterampilan mengemukakan argumentasi siswa di kelas XI MIA 4?”

Secara khusus permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan - pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana merencanakan model cooperative learning type buzz group dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan keterampilan mengemukakan argumentasi siswa di kelas XI MIA 4 SMA N 15 Bandung?
2. Bagaimana melaksanakan model cooperative learning type buzz group dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan keterampilan mengemukakan argumentasi siswa di kelas XI MIA 4 SMA N 15 Bandung?
3. Bagaimana hasil dari model cooperative learning type buzz group dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan keterampilan mengemukakan argumentasi siswa di kelas XI MIA 4 SMA N 15 Bandung?
4. Bagaimana upaya mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam penerapan model cooperative learning type buzz group untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa di Kelas XI MIA 4 SMA N 15 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan di atas, secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai penerapan model cooperative learning dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterampilan mengemukakan

argumentasi siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 15 Bandung. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Memahami penerapan Model cooperative learning type buzz group untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa dalam pembelajaran sejarah.
2. Memperoleh keterampilan pelaksanaan penerapan model cooperative type buzz group learning untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa dalam pembelajaran sejarah.
3. Mengkaji dan mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam penerapan model cooperative learning type buzz group untuk meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa dalam pembelajaran sejarah.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat kepada dunia pendidikan maupun semua pihak yang terlibat. Kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti mencakup manfaat praktis, adapun manfaatnya ialah secara praktis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Khususnya untuk mata pelajaran sejarah manfaat praktis yang diharapkan yaitu:

1. Dapat menambah wawasan serta keterampilan dalam menerapkan metode pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai bekal menjadi guru sejarah.
2. Dapat meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa dalam setiap proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sejarah.
3. Dapat memberikan gambaran mengenai metode pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah.
4. Memberikan referensi bagi sekolah dalam mengembangkan berbagai macam metode yang digunakan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut khususnya dalam pembelajaran sejarah.

1.5 Struktur Organisasi

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini secara garis besar memaparkan masalah yang dikaji. Adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini memaparkan kajian pustaka dan landasan teori yang diambil dari literatur sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian, dalam bab inipun dipaparkan sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada abab ini menjelaskan mengenai metodologi penelitian, adapun sub bab yang ada di dalamnya terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, diuraikan pembahasan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Bab ini terdiri dari perencanaan penerapan model cooperative learning type buzz group , pelaksanaan, observasi, hingga refleksi.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini peneliti menyajikan kesimpulan terhadap hasil temuan penelitian serta mengajukan saran-saran atau rekomendasi penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.